

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Anak usia prasekolah adalah anak dengan rentang usia 3-6 tahun. Selama periode ini, aktivitas fisik meningkat seiring dengan berkembangnya keterampilan dan proses berpikir pada anak. Pada masa ini juga anak mulai mengenal lingkungan luar rumah dan bersosialisasi dengan teman sebaya. Peningkatan aktivitas fisik pada anak ditandai dengan mereka senang bermain aktif seperti berlari, melompat, berputar dan memanjat. Meningkatnya aktivitas, faktor lingkungan, asupan nutrisi dan daya tahan anak membuat mereka menjadi mudah lelah dan rentan sakit. Kejadian sakit yang dialami anak biasanya akan diikuti dengan berbagai gejala seperti flu, demam, batuk, dan diare (Aprihatin, 2019). Pada anak, imunisasi lengkap dapat memperkuat daya tahan tubuh mereka, melindunginya dari berbagai penyakit berbahaya. Anak yang tidak menerima imunisasi lengkap rentan terhadap penyakit seperti Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) (Lea, 2022).

Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) adalah suatu infeksi akut yang menyerang salah satu atau lebih pada saluran pernafasan mulai dari hidung sampai ke alveoli termasuk jaringan adneksanya yaitu sinus, pleura, dan rongga telinga tengah (Ermawati et al., 2022). Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) merupakan infeksi saluran pernapasan akut yang menyerang tenggorokan, hidung, dan paru-paru yang berlangsung kurang lebih 14 hari. ISPA mengenai struktur saluran di atas laring, tetapi kebanyakan penyakit ini mengenai bagian saluran atas dan bawah secara stimulan atau berurutan (Pitriani, 2020). Penyakit ISPA disebabkan oleh penularan virus, bakteri, jamur, aspirasi dan juga disebabkan oleh agen infeksius yang ditularkan dari manusia ke manusia (Nofiasari & Hartiti, 2022).

Menurut data *World Health Organization* (WHO) tahun 2023, diketahui terdapat 8.784.812 kasus ISPA pada anak. Perbandingan kasus ISPA juga terjadi di beberapa negara dengan penyakit ISPA pada anak adalah sebagai berikut :

Tabel 1.1 Data Perbandingan Kasus ISPA Pada Anak di 5 Negara Tahun 2023

Negara	Kasus
Rusia	2.437.365
Indonesia	1.387.650
Spanyol	1.220.611
Ukraina	594.137
Kazasthan	808.71

Sumber : WHO, 2023

Di Indonesia, ISPA juga menjadi masalah kesehatan yang signifikan dan Indonesia merupakan salah satu negara berkembang dengan kejadian ISPA tertinggi. Berdasarkan data di atas, kasus Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) pada anak di Indonesia mencapai 1.387.650 kasus. Berikut data peningkatan kasus ISPA di Indonesia dari tahun 2021-2023 :

Tabel 1.2 Peningkatan kasus ISPA pada Anak di Indonesia dari 2021-2023

Tahun	Kasus
2021	< 3.000 kasus
2022	50.000-70.000 kasus
2023	200.000 kasus

Sumber : Kemenkes RI, 2023

Adapun prevalensi Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) pada Anak di Indonesia menurut Provinsi adalah sebagai berikut :

Tabel 1.3 Data Perbandingan Kasus ISPA Pada Anak Antara Provinsi Di Indonesia Tahun 2023

No	Provinsi	Kasus
1.	Jawa Barat	15.291
2.	Jawa Timur	11.052
3.	Jawa Tengah	10.716
4.	Sumatera Utara	5.446
5.	Banten	3.819

Sumber : Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023

Berdasarkan data tabel perbandingan di atas, Provinsi Jawa Barat menduduki peringkat paling atas dengan 15.291 kasus ISPA, dan Provinsi Banten berada di urutan ke 5 dengan 3.819 kasus ISPA pada anak. Sedangkan data jumlah kasus penyakit ISPA pada anak berdasarkan Kabupaten / Kota Di Provinsi Jawa Barat Tahun 2023 adalah sebagai berikut :

Tabel 1.4 Data Anak dengan ISPA Di Jawa Barat 2023

No	Daerah	Jenis ISPA			Total ISPA
		Pneumonia	Pneumonia Berat	Batuk Bukan Pneumonia	
1.	Kab. Bogor	4.242	161	163.833	168.236
2.	Kab. Bandung	7.769	609	78.326	86.704
3.	Kab. Cianjur	7.773	161	74.832	82.766
4.	Kota Bekasi	2.173	14	54.500	56.687
5.	Kab. Garut	2.280	354	29.687	32.321
6.	Kota Tasikmalaya	1.653	58	27.782	29.493
7.	Kota Sukabumi	1.443	1	22.860	24.304

Sumber : opendata.jabarprov.go.id

Berdasarkan data perbandingan tersebut diantara 7 Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Barat tahun 2023, Kabupaten Bogor menduduki peringkat paling atas dengan 168.236 kasus ISPA, dan yang terendah berada di Kota Sukabumi dengan 24.304 kasus ISPA, sedangkan Kabupaten Garut berada di urutan ke 5 dengan 32.321 kasus ISPA (Dinkes Jabar, 2023).

Berdasarkan data Dinas Kesehatan Kabupaten Garut di tahun 2023, Garut memiliki 32.321 pasien anak dengan ISPA yang termasuk dalam pneumonia, pneumonia berat dan batuk bukan pneumonia (Dinkes Kab. Garut, 2023).

Adapun data anak ISPA di Kabupaten Garut tahun 2023 adalah sebagai berikut :

Tabel 1.5 Data Anak Dengan ISPA Di Puskesmas Kabupaten Garut Tahun 2023

No	Puskesmas	Jenis ISPA			Total ISPA
		Pneumonia	Pneumonia Berat	Batuk Bukan Pneumonia	
1.	Wanaraja DTP	90	0	4.105	4.195

2.	Cisompet	198	0	3.202	3.400
3.	Bagendit	155	0	2.369	2.524
4.	Cilimus	107	0	2.310	2.417
5.	Guntur	143	1	2.247	2.391

Sumber : Laporan Bulanan ISPA Dinas Kesehatan Kabupaten Garut 2023

Berdasarkan data tabel perbandingan antara 5 Puskesmas diatas, Puskesmas DTP Wanaraja menduduki peringkat teratas dengan jumlah 4.195 kasus. Dilihat dari data diatas, terdapat bahwa penyakit ISPA pada anak menjadi penyakit tertinggi di Puskesmas Wanaraja DTP dibandingkan dengan puskesmas yang lainnya. Adapun data perbandingan kasus ISPA antar kelompok usia anak di Puskesmas Wanaraja Kabupaten Garut tahun 2024 adalah sebagai berikut :

Tabel 1.6 Data Perbandingan Jumlah Kasus ISPA Pada Anak Berdasarkan Usia Di Puskesmas Wanaraja Tahun 2024

No	Usia Anak	Jumlah Kasus
1	0-2 tahun	20
2	3-6 tahun	1.232
3	7-12 tahun	80

Sumber : Puskesmas Wanaraja 2024

Berdasarkan data tabel dari Puskesmas DTP Wanaraja tahun 2024, jumlah kasus ISPA menunjukkan perbedaan yang signifikan antar kelompok usia anak. Anak dengan usia 3-6 tahun tercatat memiliki jumlah kasus tertinggi, yaitu sebanyak 1.232 kasus. Melihat fenomena tersebut maka peneliti tertarik untuk meneliti terkait kasus ISPA pada anak di Puskesmas DTP Wanaraja Kabupaten Garut.

Penyebab Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) yaitu virus, jamur, dan bakteri. ISPA diartikan sebagai suatu infeksi pada saluran pernapasan yang disebabkan karena terjadinya penularan infeksius pada manusia ke manusia lainnya. Penyebaran gejala pada penyakit ini biasanya dapat dihitung dengan cepat bahkan dalam hitungan jam hingga beberapa hari, gejala yang timbul dirasakan biasanya seperti batuk, sputum berlebih, demam, sakit tenggorokan, sesak napas atau kesulitan bernapas, pilek. Infeksi

ini akan menimbulkan peningkatan sputum yang akan menyebabkan gangguan bersihan jalan napas (Tambunan, 2016).

Penatalaksanaan Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) dibagi menjadi 2 yaitu farmakologi dan non farmakologi. Penatalaksanaan farmakologi umumnya bersifat suportif untuk meringankan gejala seperti terapi simptomatik, antiviral, terapi antibiotik pemberian bronkodilator, ekspektoran, mukolitik. Sedangkan penerapan non-farmakologi melakukan, minum air putih, pemberian posisi postural drainase, fisioterapi dada dan batuk efektif (Bulecheket, Al, 2016).

Intervensi keperawatan pada bersihan jalan napas tidak efektif dapat dilakukan dengan manajemen jalan napas dan pemantauan respirasi. Intervensi manajemen jalan napas dapat dilaksanakan secara observasi yaitu perawat memonitor pola napas, memonitor bunyi napas tambahan dan memonitor sputum (jumlah, warna, dan aroma).

Bersihan jalan napas tidak efektif pada ISPA merupakan keadaan dimana individu terutama anak tidak mampu mengeluarkan sekret secara mandiri dari saluran napas untuk mempertahankan kepatenan jalan napas. Pada anak belum mampu mengeluarkan sekret / sputum dengan cara batuk efektif. Perawat dapat mempertahankan kepatenan jalan napas, posisikan semi fowler atau fowler, lakukan postural drainase, vibrasi, perkusi, jika perlu lakukan penghisapan lendir kurang lebih 15 detik, serta secara kolaborasi diantaranya pemberian bronkodilator, ekspektoran, mukolitik, jika perlu berikan oksigen, jika perlu (PPNI 2019).

Fisioterapi dada adalah tindakan untuk memberikan jalan napas dengan mencegah akumulasi sekresi paru (Lusianah, 2012). Fisioterapi dada merupakan tindakan keperawatan yang dilakukan dengan cara postural drainase, clapping/perkusi, dan vibrating pada pasien dengan gangguan sistem pernapasan. Waktu yang optimal

untuk melakukan teknik ini adalah sebelum makan dan menjelang tidur (Andarmoyo,2012).

Menurut Nurizah (2022) batuk efektif merupakan teknik batuk efektif yang menekankan inspirasi maksimal yang dimulai dari aspires yang bertujuan merangsang terbukanya system kolateral, meningkatkan distribusi ventilasi, meningkatkan volume paru, memfasilitasi pembersihan saluran nafas. Batuk efektif yang baik dan benar akan dapat mempercepat pengeluaran dahak pada pasien dengan gangguan saluran pernafasan.

Fisioterapi dada sangat berguna bagi penderita penyakit respirasi baik yang bersifat akut maupun kronis. Pada anak yang mengalami gangguan bersihan jalan napas terjadi penumpukan sekret, dengan adanya ketiga teknik tersebut mempermudah pengeluaran secret, secret menjadi lepas dari saluran pernapasan dan akhirnya dapat keluar melalui mulut dengan adanya proses batuk pada saat dilakukan fisioterapi dada. Tujuan pokok fisioterapi dada pada penyakit paru adalah mengembalikan dan memelihara fungsi otot-otot pernapasan dan membantu membersihkan secret dari bronkus dan mencegah penumpukan secret (Maidartati,2014).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Winda Apriliani dan Siti Rofiqoh (2022) dengan judul “Penerapan Fisioterapi Dada dan Batuk Efektif Pada Anak Usia 3-5 Tahun Dengan Masalah Ketidakefektifan Bersihan Jalan Napas Akibat ISPA”. Setelah dilakukan tindakan fisioterapi dada selama 3 hari, data dari kedua kasus tersebut mengalami penurunan pada respirasi, suara napas tidak ronchi, batuk berkurang dan tidak ada secret yang keluar.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Rita Oktaviana, dkk (2024) dengan judul “Pengaruh Fisioterapi Dada Terhadap Bersihan Jalan Napas Tidak Efektif Pada Anak ISPA” didapatkan hasil penelitian menunjukkan bahwa sebelum fisioterapi dada

dilakukan pada 2 responden, keduanya berusia 3 tahun dan menderita ISPA. Setelah dilakukan tindakan fisioterapi dada yang dilakukan sebanyak 3 kali pertemuan terbukti efektif dalam mengatasi permasalahan pernapasan yang tidak efisien pada kedua responden tersebut dengan infeksi saluran pernapasan akut.

Dalam mengatasi berbagai masalah yang timbul pada anak dengan ISPA, dibutuhkan juga peran perawat yang sangat penting dalam penatalaksanaan ISPA yakni memberikan asuhan keperawatan diantaranya sebagai *care provider*, *health education*, dan *health promotion*. Sebagai perawat juga harus mampu memberikan asuhan keperawatan secara tepat dan komprehensif sesuai dengan tugas perawat. Perawat harus selalu meningkatkan pelayanan kesehatan. Oleh karena itu perawat mempunyai upaya sangat penting dalam memberikan asuhan keperawatan dengan ISPA, diantaranya dalam segi promotif yaitu peran perawat dapat dilakukan dengan memberikan pendidikan kesehatan dan penyuluhan mengenai edukasi yang berkaitan dengan infeksi saluran pernapasan akut pada anak. Sedangkan dalam segi *care provider* yaitu memberikan asuhan keperawatan pada anak yang mengalami ISPA (Infeksi Saluran Pernapasan Akut) dengan melakukan tindakan yang sesuai dengan intervensi keperawatan. Fisioterapi dada dan batuk efektif merupakan keterampilan yang dapat dilakukan oleh perawat secara mandiri dengan prosedur yang benar dan mengevaluasinya secara berkala.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 28 Desember 2024 yang dilakukan melalui wawancara dengan perawat di Puskesmas DTP Wanaraja Kab. Garut menyatakan bahwa belum pernah menerapkan tindakan fisioterapi dada pada anak ISPA, dalam penanganannya tersebut di Puskesmas Wanaraja DTP khususnya untuk bersihkan jalan napas pasien diberikan terapi inhalasi nebulizer dan penggunaan terapi obat-obatan seperti Ventolin. Pada saat dilakukan observasi pada keluarga pasien

di Puskesmas Wanaraja DTP keluarga pasien tersebut masih belum mengetahui tentang cara mengeluarkan sekret pada anak ISPA dengan menggunakan fisioterapi dada. Dilihat dari data diatas, terdapat bahwa penyakit ISPA pada anak menjadi penyakit tertinggi dan belum pernah dilakukan tindakan fisioterapi dada, sehingga diharapkan dengan adanya penelitian ini diharapkan tatalaksana standar penanganan ISPA lebih meningkat bahkan menerapkan tindakan fisioterapi dada pada penangannya.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis tertarik untuk mengambil judul “Penerapan Teknik Fisioterapi Dada Dan Batuk Efektif Dalam Asuhan Keperawatan ISPA Pada Anak Prasekolah (3-6 tahun) Dengan Bersihan Jalan Napas Tidak Efektif Di DTP Puskesmas Wanaraja Kabupaten Garut”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah studi kasus ini dapat dirumuskan “Bagaimanakah penerapan teknik fisioterapi dada dan batuk efektif dalam asuhan keperawatan ISPA pada anak prasekolah (3-6 tahun) dengan bersihan jalan napas tidak efektif di DTP Puskesmas Wanaraja Garut tahun 2025?”

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan Umum

Mampu menerapkan tindakan Fisioterapi Dada dan Batuk Efektif dalam asuhan keperawatan ISPA pada anak usia prasekolah dengan bersihan jalan napas tidak efektif di Puskesmas DTP Wanaraja Kabupaten Garut.

Tujuan Khusus

1. Melaksanakan Pengkajian Keperawatan pada pasien anak usia prasekolah dengan ISPA di Puskesmas DTP Wanaraja Kabupaten Garut.
2. Menetapkan Diagnosa Keperawatan pada anak usia prasekolah dengan ISPA di Puskesmas DTP Wanaraja Kabupaten Garut.

3. Menyusun Rencana Tindakan Keperawatan pada anak usia prasekolah dengan ISPA di Puskesmas DTP Wanaraja Kabupaten Garut.
4. Mengimplementasikan Tindakan Keperawatan pada anak ISPA dengan Teknik Fisioterapi Dada dan Batuk Efektif di Puskesmas DTP Wanaraja Kabupaten Garut.
5. Melakukan Evaluasi Tindakan Keperawatan pada anak ISPA dengan Teknik Fisioterapi Dada dan Batuk Efektif di Puskesmas DTP Wanaraja Kabupaten Garut.

1.3 Manfaat Penelitian

Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dan informasi dalam bidang keperawatan anak tentang asuhan keperawatan pada anak dengan ISPA dan dapat dijadikan sebagai referensi pembelajaran mengenai penerapan fisioterapi dada dalam pemberian asuhan keperawatan pada anak dengan serta meningkatkan pemahaman terhadap pelaksanaan asuhan keperawatan anak dengan ISPA pada masalah keperawatan bersihan jalan napas tidak efektif dengan penerapan tindakan fisioterapi dada dan batuk efektif.

Manfaat Praktis

1. Bagi Perawat

Diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pelayanan keperawatan dengan memberikan gambaran dan mengaplikasikan tindakan fisioterapi dada dan batuk efektif dalam melakukan asuhan keperawatan pada anak ISPA.

2. Bagi Pasien Dan Keluarga

Diharapkan dapat membantu proses penyembuhan pasien dengan diberikannya penerapan fisioterapi dada terhadap ISPA pada anak serta

menambah informasi bagi keluarga pasien tentang fisioterapi dada dan batuk efektif untuk mengeluarkan sputum pada anak.

3. Bagi Peneliti

Memberikan pelayanan yang nyata juga untuk mengaplikasikan ilmu dalam melakukan asuhan keperawatan pada anak yang mengalami ISPA dengan masalah bersihan jalan napas tidak efektif.

4. Bagi Institusi Pendidikan

Diharapkan dapat menjadi bahan informasi dan sebagai tambahan referensi bagi perpustakaan dan pedoman untuk studi kasus selanjutnya, juga dapat digunakan sebagai kontribusi dalam menanamkan minat, motivasi dan sikap dari mahasiswa sehingga dapat meningkatkan prestasi belajar bagi mahasiswanya untuk meningkatkan pengetahuan mengenai penerapan fisioterapi dada dan batuk efektif terhadap ISPA pada anak.

5. Bagi Institusi Pelayanan Kesehatan

Hasil penelitian ini dapat digunakan di Puskesmas Wanaraja DTP Kabupaten Garut sebagai salah satu sumber informasi dalam memberikan asuhan keperawatan pasien dengan ISPA dan memberikan tambahan referensi mengenai penerapan tindakan fisioterapi dada yang dapat digunakan bagi perawat setempat untuk dapat lebih meningkatkan peran dan fungsinya sebagai *care giver* dalam upaya penanganan ISPA pada anak.

6. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat dijadikan bahan lebih lanjut untuk menambah pengetahuan serta menjadikan referensi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan penerapan tindakan fisioterapi dada dan batuk efektif dalam asuhan keperawatan ISPA pada anak usia prasekolah (3-6 tahun) dengan

bersihan jalan nafas tidak efektif khususnya di Prodi D-III Keperawatan
Universitas Bhakti Kencana Garut.